

PENGARUH PENGGUNAAN BUKU BAGAN MANAJEMEN TERPADU BALITA SAKIT (MTBS) TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PETUGAS DI PUSKESMAS BELIMBING KOTA PADANG TAHUN 2018

Tisnawati¹, Rischa Hamdanesti², Zulferi³

¹Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang

²Dosen Prodi S1 Keperawatan Stikes Alifah Padang

³Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Padang

Abstract

The research aims to know the effect of the use of IMCI chart book to the increase of the staff in the Community Health Clinic of Belimbing in 2018. The type of the research uses analytic using pre-experimental design and One Group Pretest-Posttest Design approach. Processed January 29 until February 5 in 2018. The population of the research is all staff in Community Health Clinic of Belimbing in 2018 with the total 45 people and 18 people for sample using purposive sampling technique. Tools of the research are questionnaire. The writer uses a univariate data analysis to know the average of knowledge increase before and after treatment, bivariate analysis using non parametric test statistic of Mann Whitney test with Confidence Interval which its value is 95% (95% 05). The result of this research is the effect of training on the use of IMCI chart book to increase the knowledge of staff before and after being given treatment at Community Health Clinic of Belimbing in Padang in 2018 with p value = 0,028. The use of IMCI chart book influences the knowledge of the staff. It is expected to- arrange the management of local government clinic of Belimbing related to the facilities and infrastructures an review the tasks which were assigned to the staff, also prepare the training uses effective methods seen from its time and budget. It is important to have coordination with Health office to conduct the facilities of IMCI so that the IMCI service implementation could be better.

Keywords : The Use of IMCI Chart Book, Knowledge

PENDAHULUAN

Data WHO, tiga dari empat Balita sakit seringkali memiliki beberapa keluhan lain yang menyertai dan sedikitnya menderita 1 dari 5 penyakit tersering pada Balita yang menjadi fokus MTBS. Hal ini dapat diakomodir dengan MTBS karena dalam setiap pemeriksaan MTBS, semua aspek/ kondisi yang sering menyebabkan keluhan anak akan ditanyakan dan diperiksa. MTBS merupakan jenis intervensi yang paling *cost effective* untuk mengatasi masalah kematian balita yang disebabkan oleh pnemonia, diare, campak, malaria, kurang gizi, yang sering merupakan kombinasi dari keadaan tersebut Kemenkes RI dalam (Munjidah, 2014).

Menurut Kemenkes RI (2017) di dunia tahun 2015 penyakit pneumonia merupakan penyebab dari 16% kematian Balita. Menurut laporan Dinkes Kota Padang (2016) bahwa Angka kematian Balita di Puskesmas Belimbing sebanyak 10 kasus, cakupan pemberian ASI eksklusif 58,58% kejadian pnemonia (16,59%), diare (23,26%), DBD 92 kasus terbanyak, malaria 11 kasus.

Susilowati (2016) menyatakan, MTBS merupakan suatu manajemen melalui pendekatan terintegrasi/terpadu dalam tatalaksana balita sakit yang datang di pelayanan kesehatan, seperti pneumonia, diare, campak, malaria, infeksi telinga, malnutrisi, status imunisasi serta peningkatan pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit (imunisasi,

pemberian vitamin A dan konseling pemberian ASI atau makan). Kegiatan MTBS memiliki tiga komponen khas yang menguntungkan, yaitu: meningkatkan keterampilan petugas kesehatan dalam tatalaksana kasus Balita sakit, memperbaiki sistem kesehatan, dan memperbaiki praktek keluarga dan masyarakat dalam perawatan di rumah dan upaya pertolongan kasus balita sakit.

Menurut World Health Organization (WHO), bila tatalaksana ini dilakukan dengan baik, akan mampu mencegah kematian balita akibat infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) hingga sebesar 60-80%, dan mencegah kematian akibat diare sebesar 90%. Penerapan MTBS akan efektif jika ibu/ keluarga segera membawa balita sakit ke petugas kesehatan yang terlatih serta mendapatkan pengobatan yang tepat.

Permenkes RI No. 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak Pasal 21: Pelayanan Kesehatan Bayi, Anak Balita dan Prasekolah sebagaimana dimaksud harus dilakukan melalui MTBS/MTBM, dan Pasal 25 ayat (2): MTBS dilaksanakan oleh perawat dan bidan terlatih, ayat (3): Penyelenggaraan MTBS oleh perawat dan bidan harus dibawah supervisi dokter yang telah diberikan pelatihan. Pelaksanaan MTBS tidak terlepas dari peran petugas pelayanan kesehatan. Pengetahuan, keyakinan dan keterampilan dalam penerapan MTBS perlu ditingkatkan guna mencapai keberhasilan MTBS dalam meningkatkan derajat kesehatan balita, perawat sebagai petugas pelayanan kesehatan perlu memiliki pemahaman di atas (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian Praton, dkk (2016) bahwa lemahnya pengetahuan dan keterampilan petugas dalam mengerjakan MTBS merupakan hal yang menghambat berjalannya MTBS. Berdasarkan survey data awal pada bulan Desember 2017 di Puskesmas Belimbing cakupan pelaksanaan MTBS 79,2%, , target adalah 100% (Dinkes Kota Padang, 2017). Pelaksanaan penanganan Balita sakit dengan MTBS masih menemui hambatan, dari hasil observasi peneliti, petugas (perawat dan didan) belum memanfaatkan secara maksimum sarana dan prasarana yang tersedia, seperti kelengkapan pengisian formulir yang kurang lengkap (90%), hal ini disebabkan karena belum ada petugas yang mendapat pelatihan (100%), sehingga pelaksanaan MTBS dilakukan oleh bidan atau perawat yang belum dilatih , akibatnya tidak semua balita sakit tertangani dengan MTBS. Perilaku kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri dan juga faktor dari luar, seperti pengetahuan yang merupakan segala yang diketahui dan mampu diingat oleh setiap orang yang telah mengalami, menyaksikan, mengamati atau diajarkan baik pendidikan formal atau nonformal dan diharapkan dapat mengevaluasi terhadap suatu materi atau obyek tertentu untuk melaksanakannya (Notoatmodjo, 2013). Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan hasil kegiatan MTBS di Puskesmas kota Padang dan secara umum dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk para petugas dalam meningkatkan derajat kesehatan anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *pra eksperimental* yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya "Pengaruh penggunaan buku bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) terhadap peningkatan pengetahuan petugas dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian seluruh petugas Puskesmas Belimbing kota Padang berjumlah jumlah 45, sampel berjumlah 18 orang, teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Kriteria inklusi responden bersedia menjadi subyek penelitian, hadir saat dilakukan penelitian, Perawat dan bidan yang bertugas memberikan pelayanan di Puskesmas Belimbing dan Jenjang pendidikan minimal setara dengan Diploma III Kesehatan (Keperawatan dan Kebidanan). Pengumpulan data menggunakan angket berupa kuesioner sebelum dan

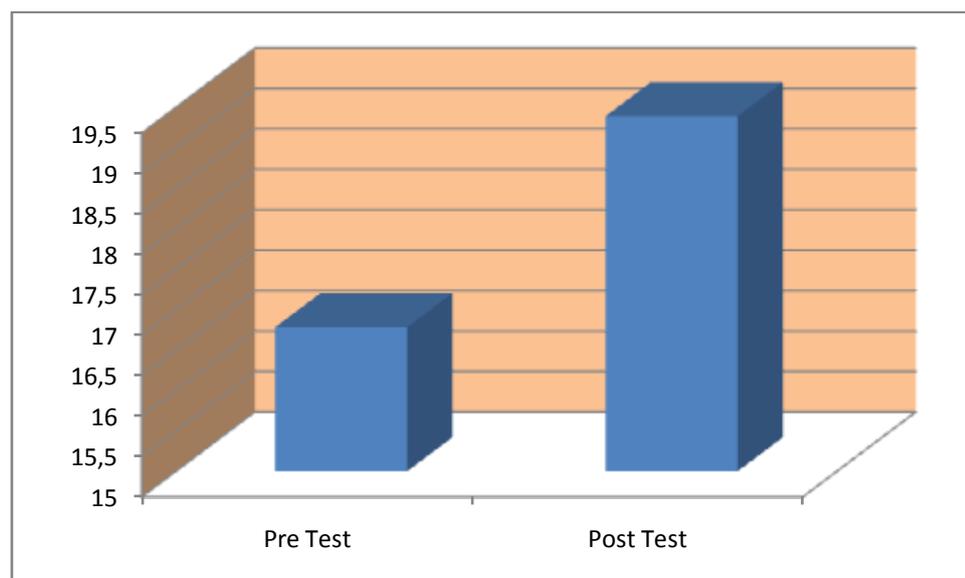
setelah diberikan pelatihan penggunaan buku bagan MTBS. Pengolahan data dengan tahap: *Editing, coding, Entry* dan *Cleaning*. Analisis yang dilakukan secara univariat yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif data numerik, untuk mengetahui rata-rata peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah mendapat perlakuan, berupa nilai *mean, median, standar deviasi*, nilai minimal dan maksimal. Analisis bivariat untuk melihat pengaruh penggunaan buku bagan MTBS terhadap peningkatan pengetahuan, data yang dihitung adalah peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan buku bagan MTBS Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik non parametrik yakni uji *Mann Whitney*, Nilai signifikansi yang digunakan $p \leq pvalue$ 0,05 dengan *Convidence Interval* 95%. Jika nilai *P value* hasilnya kecil dari $\leq 0,05$ berarti ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan (bermakna), dan jika nilai *P Value* $> 0,05$ dikatakan tidak ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan (tidak bermakna).

HASIL PENELITIAN

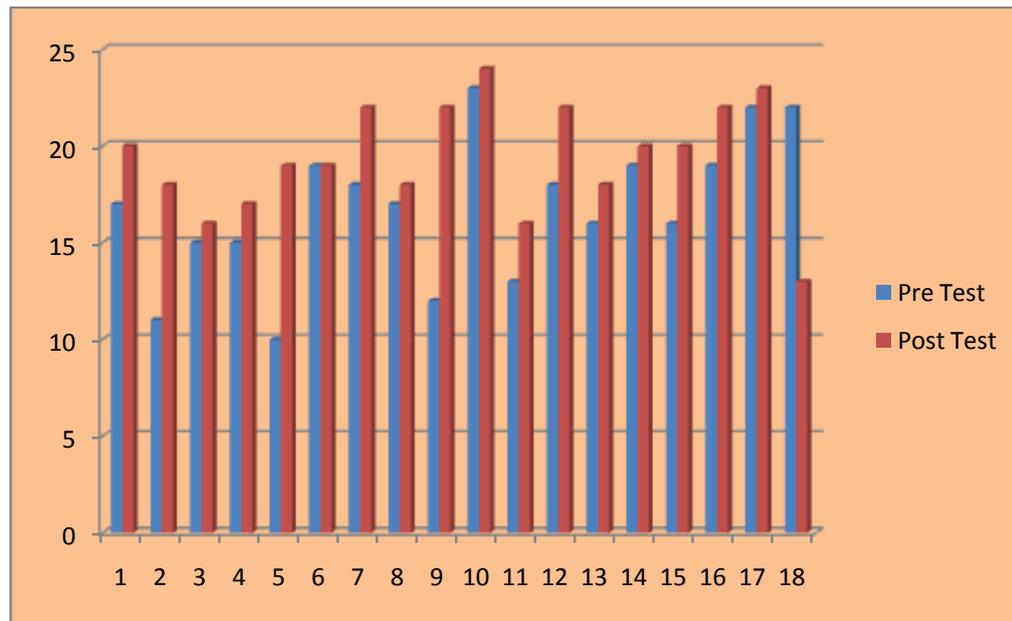
Tabel 1
Distribusi Rata-Rata Pengetahuan Petugas Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Penggunaan Buku Bagan MTBS Tahun 2018

Pengetahuan Petugas	Mean	SD	Min	Max	n
<i>Pre-Test</i>	16.78	3.719	10	23	18
<i>Post-Test</i>	19.39	2.852	13	24	18

Berdasarkan tabel 1 terlihat distribusi rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pelatihan 16,78 dengan standar deviasi 3,719, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 23. Rata-rata sesudah diberikan pelatihan 19,39 dengan standar deviasi 2,852, nilai minimum 13 dan nilai maksimum 24. Dapat dilihat sebelum dan sesudah perlakuan pada grafik berikut:



Gambar 1. Nilai Mean pada Penilaian Pre-test dan Post-test



Gambar. 2 Perubahan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Buku Bagan MTBS

Tabel 2
Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Petugas Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan Penggunaan Buku Bagan MTBS Tahun 2018

Variabel	Mean	<i>P value</i>	N
Pengetahuan Petugas			
<i>Pre- test</i>	14,67	0,028	18
<i>Post- test</i>	22,33		
Selisih	7,66		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan perbandingan pengetahuan petugas sebelum dan sesudah diberikan pelatihan, dimana rata-rata pengetahuan petugas sebelum diberikan pelatihan 14,67 dan sesudah 22,33. Dapat dilihat adanya perbedaan nilai *mean* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sebanyak 7,66. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p= 0,028$ ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pelatihan menggunakan buku bagan MTBS terhadap peningkatan pengetahuan petugas di Puskesmas Belimbing kota Padang tahun 2018.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rata-rata pengetahuan petugas sebelum diberikan pelatihan 14,67 dan sesudah 22,33. Dapat dilihat adanya perbedaan nilai *mean* antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan sebanyak 7,66. Berdasarkan analisa *uji Mann Withney* didapatkan nilai $p= 0,028$ ($p \leq 0,05$), artinya ada pengaruh pelatihan penggunaan buku bagan MTBS terhadap peningkatan pengetahuan petugas puskesmas.

Hasil penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian Rusmilawati (2016), ada pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan tentang pengobatan diare non spesifik pada balita sesuai dengan MTBS di Puskesmas Kabupaten Balangan dengan nilai p (0,000), *OR*

(26,875). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sudiyati (2016) menunjukkan hasil belajar (nilai rata-rata) yang dilakukan terhadap 151 responden sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penggunaan buku bagan MTBS meningkat, hasil uji statistik adalah $P = 0,000$ atau $P \text{ Value} \leq 0,05$.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan peningkatan kemampuan karyawan dalam suatu institusi sehingga akan menghasilkan perubahan perilaku pegawai/ karyawan (Notoatmodjo, 2013). Tujuan dari pelatihan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) yaitu dihasilkannya petugas kesehatan yang terampil untuk menangani bayi dan Balita sakit. Sasaran utama dari pelatihan MTBS ini adalah perawat dan bidan, dokter puskesmas perlu terlatih agar dapat melakukan supervisi penerapan MTBS di wilayah kerja puskesmas.

Hal ini sesuai dengan teori Bart dalam Rusmilawati (2016) bahwa pelatihan merupakan suatu proses belajar mengajar terhadap pengetahuan dan keterampilan tertentu serta sikap agar peserta semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik sesuai dengan standar. Bart Juga mendefinisikan bahwa pelatihan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku dan mengembangkan keterampilan.

Hasil uji *Mann – Whitney* dengan *p value* sebesar 0,028 ($< 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga ada pengaruh dari pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan petugas di Puskesmas Belimbing. Ini berarti pelatihan dengan penggunaan buku bagan MTBS memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam peningkatan pengetahuan petugas di Puskesmas Belimbing kota Padang.

Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa setelah diberikan pelatihan rata-rata pengetahuan meningkat dari 14,67 menjadi 22,33. Hal ini didukung oleh penelitian Sudarmayanti dalam Husni & dkk (2012) yaitu, salah satu keberhasilan suatu program adalah tersedianya sumber daya manusia yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. SDM yang kurang terampil, kurang cakap atau kurang mampu, merupakan salah satunya pekerjaan tidak dapat diselesaikan secara optimal dengan cepat dan tepat. Sumber daya manusia di sini dapat dilihat dari umur, jenis pendidikan, lama bekerja, beban tugas dan mengikuti pelatihan.

Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu bentuk pengembangan sumber daya manusia mikro yang paling pokok dan umum yang dilakukan oleh seluruh institusi. Canggihnya sarana dan prasarana suatu institusi belum tentu menjamin produktivitas dan efektivitas kerja. Oleh sebab itu, harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan karyawannya melalui pendidikan dan pelatihan Mubarak dalam (Arifah, 2016). Pelatihan yang diberikan kepada Pelaksana Program MTBS bertujuan untuk mengajarkan proses manajemen kasus kepada perawat, bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lain yang menangani balita sakit dan bayi muda di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti Puskesmas, Puskesmas cabang Pembantu, Pondok Bersalin, Klinik, Balai Pengobatan, atau melalui kunjungan *door to door* (dari rumah ke rumah) (Depkes RI, 2008). Untuk itu pelatihan diperlukan sebagai dasar dalam memberi bantuan bagi seseorang untuk menguasai keterampilan khusus atau bantuan untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Pelatihan juga dapat dilaksanakan untuk memberi keterampilan dan pengetahuan baru maupun penyegaran.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pelatihan penggunaan buku bagan MTBS mempunyai kontribusi dalam peningkatan pengetahuan petugas puskesmas. Dimana tujuan pelatihan penggunaan buku bagan MTBS adalah dapat meningkatkan pengetahuan petugas dalam tatalaksana Balita sakit di pelayanan dasar umumnya dan puskesmas khususnya.

Diharapkan untuk pengadaan pelatihan atau penyegaran tentang MTBS yang berkelanjutan dan terus menerus maka petugas dapat mengembangkan kemampuan pengetahuannya untuk aktivitas pelayanan Balita sakit sehari hari di Puskesmas.

KESIMPULAN

Rata-rata pengetahuan petugas sebelum diberikan pelatihan 16,78 dengan standar deviasi 3,719, nilai minimum 10 dan nilai maksimum 23, sesudah diberikan pelatihan rata-rata 19,39 dengan standar deviasi 2,852, nilai minimum 13 dan nilai maksimum 24. Terdapat pengaruh pelatihan penggunaan buku bagan MTBS terhadap peningkatan pengetahuan petugas di Puskesmas Belimbing kota Padang tahun 2018 dengan nilai $p=0,028$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, H.U. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada Petugas Pelaksana di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara (Skripsi). Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Terdapat di <http://lib.unnes.ac.id/26244/1/6411412166.pdf>. Diakses tanggal 2 Mei 2017.
- Depkes. 2008. Modul Manajemen Puskesmas. Terdapat di http://www.perpustakaanpusdiklataparatur.net/index.php?option=com_content&view=article&id=62:modulmanajemenpuskesmas&catid=39:modul&Itemid=88. Diakses tanggal 5 Mei 2017
- _____. 2017. Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2016. Terdapat di http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFILKAB_KOTA_2016/1371_Sumbar_Kota_Padang_2016.pdf. Diakses tanggal 23 Desember 2017
- Husni & dkk. 2012. Gambaran Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Umur 2 Bulan-5 Tahun Puskesmas Di Kota Makassar. Terdapat di repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4292/HUSNI_K11109296.pdf?sequence=1. Diakses tanggal 20 Februari 2018
- _____. 2015. Kesehatan dalam Rangka Sustainable Development Goal's (SDGs). DIRJEN Bina Gizi KIA. Jakarta: Sekretariat Pembangunan Kesehatan Pasca 2015.
- _____. 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2016. Terdapat di <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/lain-lain/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20%20smaller%20size%20-%20web.pdf>. Diakses tanggal 1 Agustus 2017
- Munjidah, A. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Melalui Media Pembelajaran Visual dan Audiovisual Fakultas Keperawatan dan Kebidanan. Jurnal Ilmiah Kesehatan 9 (1):1-6 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Notoatmodjo, S. 2013. Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratono, H. & Hasan Basri, M. 2016. Evaluasi pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas di Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan (Thesis). Yogyakarta: S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat (Kebijakan. dan Manajemen) Universitas Gadjah Mada. Terdapat di _____

http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=35827. Diakses tanggal 11 November 2017

- Rusmilawati., Adhani., Adenan. 2016. Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Ketidakrasionalan Pengobatan Diare Non Spesifik Sesuai MTBS Pada Balita Di Puskesmas Kabupaten Balangan. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 2(1), Mei 2016: 52-59.
- Sudiyanti & Erlina. 2016. Efektifitas Media Kartu Baca dalam Proses Pembelajaran Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada Mahasiswa D3 Kebidanan di Wilayah Jakarta Selatan. *Riset Hibah Bersaing*. Jakarta: Poltekkes Jakarta 1.
- Susilowati, I & Mustikawati, N. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Puskesmas Kabupaten Pekalongan (Skripsi). Pekajangan: Stikes Muhammadiyah. Terdapat di http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id/e-skripsi/index.php?p=show_detail&id=1279. Diakses tanggal 11 Agustus 2017